

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat membawa dampak terhadap pola perilaku masyarakat, khususnya remaja. Salah satu tren yang semakin marak di kalangan remaja adalah penggunaan rokok elektrik atau vape¹. Rokok elektrik sering dipersepsikan sebagai produk yang lebih modern dan “lebih aman” dibandingkan rokok konvensional, sehingga menarik minat kalangan muda untuk mencobanya. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kandungan zat dalam rokok elektrik tetap berbahaya dan dapat menyebabkan gangguan kesehatan, seperti kerusakan paru- paru, gangguan jantung, hingga ketergantungan nikotin².

Di Indonesia penggunaan rokok elektrik oleh anak dan remaja mengalami peningkatan dari tahun ke tahun³. Fenomena ini menjadi perhatian serius karena masa remaja merupakan periode rentan dalam pembentukan karakter dan kebiasaan. Apabila tidak ditangani secara dini, kebiasaan merokok, termasuk menggunakan rokok elektrik, dapat berkembang menjadi gaya hidup yang sulit diubah dan berdampak jangka panjang terhadap kesehatan serta masa depan generasi muda.

Pipit et al., (2020) rokok elektrik atau vape semakin populer di generasi muda karena dianggap sebagai alternatif dari rokok konvensional, memiliki berbagai varian rasa, serta dipromosikan sebagai produk yang lebih aman dibandingkan rokok tembakau⁴. Tren penggunaan rokok elektrik di kalangan remaja mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Banyak remaja menganggap rokok elektrik sebagai gaya hidup modern dan kurang menyadari risiko kesehatan jangka panjang yang ditimbulkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa

¹ Dessy et al., “Penyuluhan Bahaya Rokok Elektrik Pada Remaja : Mengapa Kita Harus Peduli.”

² Rosidi et al., “Kesehatan Remaja Di Sman 01 Wanasaba.”

³ Hesti Yuningrum and Heni Trisnowati, “Gambaran Determinan Penggunaan Rokok Elektronik Pada Anak Sekolah Di Kota Yogyakarta, Indonesia,” *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati* 9, no. 1 (2024): 41, <https://doi.org/10.35842/formil.v9i1.514>.

⁴ Pipit et al., “Rokok Elektrik Atau Vape Semakin Populer Di Kalangan Remaja Karena Dianggap Sebagai Alternatif Dari Rokok Konvensional, Memiliki Berbagai Varian Rasa, Serta Dipromosikan Sebagai Produk Yang Lebih Aman Dibandingkan Rokok Tembakau.”

remaja rentan terhadap pengaruh lingkungan dan informasi yang menyesatkan, terutama jika tidak dibekali dengan pemahaman yang memadai dari lingkungan terdekat mereka.

Salah satu lingkungan terdekat yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan remaja adalah keluarga. Komunikasi antarpribadi (interpersonal) yang paling sederhana dan mendasar dapat diamati dalam lingkup keluarga, yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Dalam sistem keluarga, setiap anggota memiliki peran masing-masing yang saling melengkapi dan berkontribusi dalam menciptakan suasana harmonis. Keluarga merupakan suatu sistem yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi secara terus-menerus. Oleh karena itu, dinamika komunikasi yang terjalin di dalam keluarga sangat menentukan bagaimana nilai-nilai dan perilaku anak terbentuk⁵.

Dalam konteks ini, keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku anak. Salah satu faktor kunci dalam pengasuhan anak adalah komunikasi antara orang tua dan anak⁶. Komunikasi yang efektif memungkinkan orang tua untuk menyampaikan nilai-nilai moral, norma sosial, serta memberikan pemahaman mengenai dampak negatif dari perilaku menyimpang seperti penggunaan rokok elektrik. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan dua arah juga dapat mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak, sehingga anak merasa nyaman untuk berbicara dan berdiskusi mengenai berbagai hal, termasuk tekanan dari lingkungan sosial⁷.

Kualitas hubungan komunikasi yang diberikan orang tua pada anak akan menentukan kualitas kepribadian dan moral mereka. Hubungan yang akrab dan bentuk komunikasi dua arah antara anak dan orang tua merupakan kunci dalam pendidikan moral keluarga. Komunikasi yang perlu dilakukan adalah komunikasi yang bersifat

⁵ Neri Aprilina Iyoq, "Efektivitas Komunikasi Orang Tua Pada Anak Dalam Membentuk Perilaku Positif. Kaltim: Universitas Mulawarman," *Ejournal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2010): 39–50.

⁶ Rio Ramadhani, "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Membentuk Perilaku Positif Anak Pada Murid SDIT Cordova Samarinda," *E-Journal Ilmu Komunikasi* 1, no. 3 (2013): 112–21, <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=865>.

⁷ Susi Apriana and Romi Mesra, "Pola Komunikasi Keluarga Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Kasus Pada Keluarga Desa Suka Maju)" 1, no. 5 (2024): 184–206.

terbuka, dimana orang tua dan anak terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan dan menghindari model komunikasi yang bersifat dominatif atau suka menguasai pembicaraan⁸. Selanjutnya diharapkan agar komunikasi orang tua dengan anaknya banyak bersifat mendorong, penuh penghargaan dan perhatian. Karena ini berguna untuk meningkatkan kualitas karakter dan moral anak.

Berdasarkan hasil observasi tentang efektivitas komunikasi orang tua pada anak dalam mencegah penggunaan rokok elektrik di Kelurahan Tanjung Selamat Lingkungan Satu Kecamatan Medan Tuntungan dalam kenyataannya, tidak semua orang tua mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan anak-anak mereka. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya pengetahuan, keterbatasan waktu, atau pola komunikasi yang otoriter. Kondisi ini juga terlihat di Kelurahan Tanjung Selamat Lingkungan Satu Kecamatan Medan Tuntungan, di mana terdapat kecenderungan meningkatnya penggunaan rokok elektrik di kalangan remaja. Fenomena ini mendorong pentingnya penelitian untuk mengkaji sejauh mana efektivitas komunikasi orang tua dalam upaya pencegahan penggunaan rokok elektrik di wilayah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan guna memperoleh gambaran mengenai bentuk dan kualitas komunikasi orang tua kepada anak dalam konteks pencegahan perilaku merokok elektrik, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi efektivitas komunikasi tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Efektivitas Komunikasi Orang Tua Pada Anak Dalam Mencegah Penggunaan Rokok Elektrik Di Kelurahan Tanjung Selamat Lingkungan Satu Kecamatan Medan Tuntungan”.

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi yang digunakan orangtua dalam memberikan pemahaman kepada anak tentang bahaya rokok elektrik

⁸ Apriana and Mesra “Pola Komunikasi Keluarga Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Kasus Pada Keluarga Desa Suka Maju).”

2. Sejauh mana komunikasi orangtua mampu mempengaruhi sikap dan keputusan anak terhadap penggunaan rokok elektrik.
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas komunikasi orangtua dalam mencegah perilaku merokok elektrik pada anak.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan penelitian digunakan untuk menghindari adanya pelebaran pokok penelitian, agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian tercapai. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengamatan dan penelitian proposal ini terbatas pada efektivitas komunikasi interpersonal orang tua pada anak dalam mencegah penggunaan rokok elektrik di Kelurahan Tanjung Selamat Lingkungan Satu Kecamatan Medan Tuntungan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dalam upaya mencegah penggunaan rokok elektrik di Kelurahan Tanjung Selamat Lingkungan Satu Kecamatan Medan Tuntungan. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi bentuk komunikasi yang digunakan orang tua kepada anak dalam memberikan pemahaman tentang bahaya rokok elektrik.
2. Mengetahui seberapa jauh komunikasi tersebut mampu memengaruhi sikap dan keputusan anak terhadap penggunaan rokok elektrik.
3. Menggambarkan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat efektivitas komunikasi orang tua dalam pencegahan perilaku merokok elektrik pada anak.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi keluarga dan pencegahan perilaku menyimpang pada remaja. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian

selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh komunikasi interpersonal dalam keluarga terhadap perilaku anak, khususnya dalam konteks penggunaan rokok elektrik.

1.5.2 Secara praktis

Bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya komunikasi yang efektif dan terbuka dengan anak dalam upaya mencegah perilaku berisiko seperti penggunaan rokok elektrik. Orang tua dapat mengetahui strategi komunikasi yang tepat untuk membina hubungan yang positif dengan anak dan menciptakan lingkungan keluarga yang suportif.

Bagi Lembaga Pendidikan dan Masyarakat, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah dan tokoh masyarakat dalam meningkatkan kolaborasi dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja secara sehat dan bebas dari pengaruh negatif seperti rokok elektrik.

Bagi Remaja, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja tentang risiko penggunaan rokok elektrik dan pentingnya keterbukaan dalam berkomunikasi dengan orang tua sebagai bentuk perlindungan diri dari pengaruh negatif lingkungan.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Teori SOR

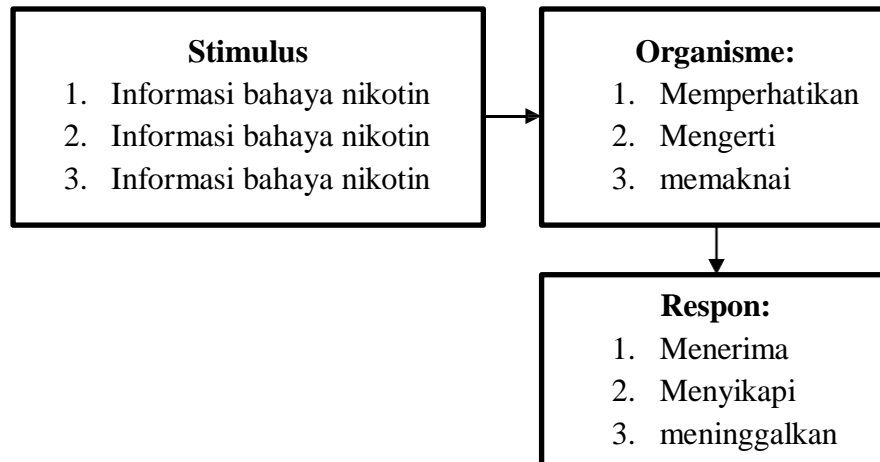
Stimulus-Organism-Response (SOR) diungkapkan pada tahun 1953 oleh Hovland dan Kelly. Ia menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan oleh komunikator sebenarnya bertujuan untuk mengubah sikap atau perilaku komunikan sehingga mereka bertindak sesuai dengan yang diharapkan. Teori ini bergantung pada asumsi bahwa penyebab perubahan perilaku bergantung pada kualitas stimulus yang berkomunikasi dengan organisme. Selain itu, teori ini mengatakan bahwa orang lain akan dipengaruhi oleh kata-kata, isyarat nonverbal, dan simbol tertentu sehingga mereka merespons reaksi tertentu mungkin bersifat positif atau negatif. Contohnya, jika seseorang tersenyum kepada orang lain dan kemudian tersenyum balik, itu menunjukkan respons positif. Namun, jika orang tersebut justru mengabaikannya itu menunjukkan respon negatif⁹.

Teori ini sebetulnya berasal dari teori psikologi, namun juga mulai diterapkan dalam ilmu komunikasi sebab kedua bidang ilmu tersebut memiliki objek yang sama yakni pendapat, sikap, persepsi atau sikap yang berkaitan dengan pengetahuan serta pemahaman, afeksi atau sikap yang berkaitan dengan perasaan, dan konasi atau sikap yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak.

Teori SOR ini lebih menekankan pada pesan yang diberikan bisa menimbulkan spirit terhadap penerima pesan sehingga komunikan tersebut bisa segera menerima pesan serta terjadinya perubahan perilaku atau sikap. Maka dari itu, unsur yang paling urgen dalam teori ini yaitu pesan atau stimulus, komunikan atau organism, dan efek atau response. Secara spesifik dapat dilihat pada skema berikut.

⁹ Andi Rahmat abidin and Mustika Abidin, "Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (S-O-R) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2021): 74–90, <https://doi.org/10.33477/alt.v6i2.2525>.

Gambar 2.1 Skema Teori SOR



Sumber: Jurnal pendidikan Vol. 6 No.02 tahun 2021

Berdasarkan skema tersebut dapat dipahami bahwa alur komunikasi dapat memberikan efek pada perubahan sikap. Artinya, setiap perbuatan pasti terdapat respons serta komunikasi. Adapun yang paling urgent serta mesti jadi perhatian yakni supaya perubahan sikap itu terjadi, maka stimulus yang ada harus memenuhi unsur-unsur yakni perhatian, pemahaman, serta penerimaan.

SOR adalah unsur-unsur yang tak terpisahkan, diantaranya sebagai berikut.

1. Stimulus (Pesan)

Stimulus yang dimaksud dalam hal ini yaitu pesan. Dalam komunikasi, pesan berperan sebagai subjek yang ingin disampaikan oleh sang komunikator kepada komunikan sehingga pesan sangatlah penting. Pesan adalah inti daripada komunikasi itu sendiri, karena tanpanya komunikasi tak dapat berjalan antara komunikator dengan komunikan.

2. Organism (Komunikan)

Organisme yang dimaksud dalam hal ini yaitu komunikan sebagai pihak yang menerima stimulus dari komunikator. Sikap komunikan terhadap stimulus tentunya tak akan sama, hal ini bergantung pada bagaimana komunikan tersebut meresponsnya. Untuk dapat mengkaji sikap, maka terdapat tiga unsur pendukung yang sangat penting sebab dapat menjadi penentu tentang seperti

apa respons yang diberikan komunikan setelah mendapatkan stimulus. Tiga unsur tersebut diantaranya yakni perhatian, pemahaman, dan penerimaan.

3. Response (Efek)

Respons diartikan sebagai efek atau dampak daripada komunikasi berupa perubahan sikap maupun perilaku. Adapun proses dalam perubahan sikap telah menjelaskan suatu proses pembelajaran seseorang, diantaranya yaitu:

- a. Stimulus dapat diterima atau pun ditolak. Jika ditolak artinya stimulus dinilai kurang efektif dalam memberikan pengaruh terhadap perhatian individu. Sehingga proses belajar hanya berhenti sampai di sini.
- b. Tetapi jika stimulus diterima, artinya stimulus berhasil mendapatkan perhatian daripada organisme. Organisme juga mengerti akan stimulus yang diberikan. Ini berarti bahwa stimulus yang diberikan efektif sehingga dapat diteruskan ke proses berikutnya.
- c. Kemudian organisme akan mengolah stimulus yang diterima sehingga individu bersedia untuk berbuat atau mengambil sikap untuk stimulus yang ia terima.
- d. Pada akhirnya, melalui dorongan lingkungan serta support berbagai fasilitas, maka stimulus itu akan berefek perbuatan yakni perubahan perilaku pada individu¹⁰.

Framanik sebagaimana dikutip oleh Asih, mengungkapkan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan teori SOR sebagai berikut.

1. Komunikator

Komunikator merupakan pihak yang menyampaikan pesan atau dalam hal ini dapat dipahami sebagai pemberi stimulus yang diharuskan mempunyai kredibilitas tinggi serta mampu berkomunikasi dengan baik serta memiliki daya tarik yang mampu menarik perhatian organisme atau komunikan.

2. Media

¹⁰ Rahmat abidin and Abidin.

Media adalah tools maupun sarana yang dipakai oleh komunikator guna menyampaikan pesan pada komunikan. Dalam hal ini, media harus dipilih dengan cermat agar pesan yang disampaikan dapat diterima serta dipahami dengan mudah. Media yang sebaiknya digunakan ialah media yang selaras dengan ciri komunikan atau organisme.

3. Karakteristik Komunikan

Faktor ini menjadi faktor terakhir yang menentukan diterima atau tidaknya pesan dari komunikator kepada komunikan sehingga perlu adanya pendalaman mengenai komunikan guna menaikkan tingkat keberhasilan stimulus¹¹.

2.2 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Setiap individu senantiasa terlibat dalam proses komunikasi, baik secara sadar maupun tidak sadar. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, melainkan juga sebagai alat untuk membangun hubungan, menyampaikan emosi, serta membentuk sikap dan perilaku.

Secara etimologis, kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin *communicare*, yang berarti “membuat sama” atau “berbagi”. Hal ini mencerminkan bahwa komunikasi bertujuan untuk menciptakan kesamaan pemahaman antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses tersebut. Dalam konteks ini, komunikasi melibatkan proses pengiriman pesan oleh pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan) melalui saluran tertentu, dengan harapan bahwa pesan tersebut diterima dan dimengerti sebagaimana maksud pengirimnya.

Menurut Harold D. Lasswell (dalam Ahmad, 2020), komunikasi dijelaskan melalui rumus: *Who says what in which channel to whom with what effect?* Artinya, komunikasi melibatkan lima unsur penting, yaitu komunikator (pengirim pesan), pesan, media (saluran komunikasi), komunikan (penerima pesan), dan efek atau

¹¹ Rina Sekar Asih, “Pengaruh Pemberitaan Wabah Covid 19 Diprogram Kabar Petang Tv One Terhadap Tingkat Kecemasan Warga” 2507, no. February (2020): 1–9.

dampak dari komunikasi tersebut. Dalam rumus ini, komunikasi terdiri dari lima unsur utama, yaitu:

1. *Who* (siapa yang menyampaikan) – komunikator,
2. *Says what* (apa yang disampaikan) – isi pesan,
3. *In which channel* (melalui saluran apa) – media komunikasi,
4. *To whom* (kepada siapa) – komunikan,
5. *With what effect* (dengan dampak apa) – efek atau hasil dari komunikasi¹².

Definisi lainnya diberikan oleh Kamaluddin (2020) yang menyatakan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan lain-lain dengan menggunakan simbol, kata-kata, gambar, grafik, angka, dan sebagainya. Artinya, komunikasi tidak hanya terbatas pada bentuk verbal, tetapi juga mencakup ekspresi nonverbal seperti gerak tubuh, mimik wajah, serta intonasi suara.

Dalam praktiknya, komunikasi memiliki beberapa dimensi penting:

1. Komunikasi verbal dan nonverbal
Pesan dapat disampaikan secara langsung melalui kata-kata maupun melalui isyarat tubuh.
2. Komunikasi satu arah dan dua arah
Komunikasi bisa bersifat searah (misalnya, ceramah) atau dua arah (misalnya, dialog antara orang tua dan anak).
3. Komunikasi formal dan informal
Komunikasi dapat terjadi dalam konteks resmi seperti rapat, maupun dalam suasana santai seperti obrolan keluarga¹³.

Sementara itu, Simon dan Alouini (2024) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung maupun melalui

¹² Mubarok Ahmadi, “Dampak Perkembangan New Media Pada Pola Komunikasi Masyarakat,” *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2020): 26–37, <https://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/alamtaraok/article/view/499>.

¹³ Kamaluddin, “Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Perspektif Dakwah Islam,” *Tadbir Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no. 2 (2020): 255–68.

media. Komunikasi tidak hanya terbatas pada pesan verbal, tetapi juga mencakup isyarat nonverbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan nada suara¹⁴.

Lebih lanjut, menurut Anggraini et al., (2022) komunikasi merupakan proses penyampaian informasi antara dua orang atau lebih yang terjadi secara terus-menerus, dinamis, dan kontekstual¹⁵. Komunikasi yang baik harus mencakup adanya umpan balik (feedback), empati, dan keterbukaan, yang semuanya penting dalam menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis.

Dalam konteks keluarga, komunikasi berperan sebagai dasar pembentukan hubungan antara orang tua dan anak. Proses komunikasi ini berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi, baik secara formal maupun informal. Melalui komunikasi yang efektif, orang tua dapat menyampaikan nilai-nilai moral, norma sosial, serta memberikan bimbingan yang diperlukan anak dalam proses tumbuh kembangnya. Komunikasi juga dapat dikategorikan berdasarkan konteksnya, seperti komunikasi intrapersonal (dalam diri sendiri), interpersonal (antara dua individu), kelompok kecil, organisasi, hingga komunikasi massa. Dalam konteks skripsi ini, fokus utama adalah pada komunikasi interpersonal, khususnya dalam hubungan orang tua dan anak.

Dengan demikian, komunikasi dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, menjadi sarana utama untuk menciptakan pemahaman bersama, membentuk karakter anak, dan mencegah terjadinya perilaku menyimpang seperti penggunaan rokok elektrik. Tanpa adanya komunikasi yang terbuka dan efektif, anak mungkin akan mencari sumber informasi dari lingkungan luar yang belum tentu memberikan pengaruh positif.

2.2.2 Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang terjadi antara dua individu atau lebih secara langsung, yang bersifat pribadi, serta memungkinkan terjadinya pertukaran pesan secara mendalam. Komunikasi interpersonal adalah

¹⁴ Marvin K. Simon and Mohamed-Slim Alouini, "Types of Communication," *Digital Communication over Fading Channels* 2 (2004): 45–79, <https://doi.org/10.1002/0471715220.ch3>.

¹⁵ Citra Anggraini et al., "Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (2022): 337–42, <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>.

komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dalam suatu hubungan yang bersifat dekat dan memiliki umpan balik langsung. Komunikasi ini bersifat dinamis, berlangsung dalam konteks tertentu, dan dipengaruhi oleh emosi, persepsi, serta pengalaman masing-masing individu¹⁶.

Komunikasi juga dapat dikategorikan berdasarkan konteksnya, seperti komunikasi intrapersonal (dalam diri sendiri), interpersonal (antara dua individu), kelompok kecil, organisasi, hingga komunikasi massa. Dalam konteks skripsi ini, fokus utama adalah pada komunikasi interpersonal, khususnya dalam hubungan orang tua dan anak.

Dalam konteks keluarga, komunikasi interpersonal menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan emosional antara anggota keluarga, khususnya antara orang tua dan anak. Melalui komunikasi interpersonal yang baik, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai kehidupan, norma sosial, serta membimbing anak dalam pengambilan keputusan dan pembentukan sikap. Komunikasi ini menjadi semakin penting di masa remaja, di mana anak mulai menghadapi berbagai tekanan dari lingkungan luar, termasuk godaan untuk mencoba rokok elektrik.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari individu-individu dengan peran dan tanggung jawab masing-masing. Komunikasi yang berlangsung di dalam keluarga bersifat unik karena dipengaruhi oleh hubungan darah, kedekatan emosional, serta kebiasaan yang telah terbentuk sejak lama. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dalam keluarga tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga nonverbal, seperti pelukan, sentuhan, ekspresi wajah, dan intonasi suara.

Menurut DeVito (2011), komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang saling berbagi informasi, pikiran, dan perasaan melalui percakapan yang bersifat langsung. Komunikasi interpersonal memiliki unsur

¹⁶ Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem, "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 69–87, <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>.

kedekatan emosional, keterbukaan, dan interaksi dua arah yang memungkinkan terjadinya pemahaman mendalam.

Komunikasi juga tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. Menurut Effendy (2005), tujuan komunikasi meliputi:

1. Memberi informasi (*to inform*),
2. Mempengaruhi sikap (*to persuade*),
3. Menghibur (*to entertain*),
4. Membentuk opini atau sikap (*to shape*).

Dalam konteks keluarga, komunikasi antara orang tua dan anak memiliki peran yang jauh lebih besar dibanding sekadar menyampaikan informasi. Komunikasi ini menjadi sarana pembentukan karakter, nilai moral, serta menjadi benteng pertama dalam menghadapi tantangan eksternal seperti pergaulan bebas, penggunaan narkoba, atau dalam kasus skripsi ini, penggunaan rokok elektrik.

Menurut Ningrum (2021), terdapat beberapa ciri komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu:

1. Keterbukaan (*Openness*): Orang tua dan anak saling terbuka dalam menyampaikan pendapat, perasaan, dan pengalaman.
2. Empati (*Empathy*): Kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif pihak lain.
3. Dukungan (*Supportiveness*): Saling memberikan dorongan dan semangat dalam berbagai kondisi.
4. Positif (*Positiveness*): Sikap optimis dan penghargaan terhadap satu sama lain.
5. Kesetaraan (*Equality*): Memandang anak sebagai individu yang memiliki hak untuk didengar dan dihargai pendapatnya¹⁷.

Apabila komunikasi interpersonal dalam keluarga berjalan dengan baik, maka anak akan merasa dihargai, didengarkan, dan dipahami. Hal ini akan menciptakan kedekatan emosional yang mendorong anak untuk lebih terbuka kepada orang tua, termasuk dalam menyampaikan masalah atau tekanan sosial yang mereka hadapi.

¹⁷ Ningrum, "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Bangka Kota Kecamatan Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan."

Sebaliknya, apabila komunikasi dalam keluarga bersifat tertutup, otoriter, atau penuh konflik, anak cenderung mencari pelarian atau solusi dari luar, yang bisa saja berisiko, seperti mencoba rokok elektrik¹⁸.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal dalam keluarga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang suportif dan aman bagi anak. Hubungan yang harmonis dan komunikasi yang efektif akan memperkuat fungsi kontrol sosial keluarga, sehingga mampu mencegah anak terjerumus dalam perilaku menyimpang.

2.2.3 Efektivitas Komunikasi

Efektivitas komunikasi merupakan suatu kondisi di mana komunikasi yang dilakukan dapat mencapai tujuan sesuai dengan maksud dari komunikator. Komunikasi dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat diterima, dipahami, dan direspons dengan tepat oleh penerima pesan, sehingga menghasilkan perubahan atau efek tertentu yang diinginkan, baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Efektivitas komunikasi merujuk pada sejauh mana proses komunikasi berhasil dalam menyampaikan pesan secara jelas, dipahami oleh penerima, dan menghasilkan respon atau perubahan perilaku sesuai dengan tujuan komunikasi tersebut.

Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat kesamaan makna antara pengirim dan penerima pesan serta menghasilkan dampak yang diharapkan. Komunikasi efektif adalah komunikasi yang dapat menimbulkan efek, baik itu perubahan pengetahuan, sikap, maupun tindakan¹⁹. Dalam konteks keluarga, komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk sikap, nilai, serta pengambilan keputusan yang sehat dalam kehidupan anak.

Menurut Mahdi (2019), terdapat beberapa unsur utama dalam komunikasi yang efektif:

1. Kejelasan pesan (*Clarity*)

¹⁸ Muhibuddin, “Hambatan Dan Kegagalan Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua Dan Anak (Komunikasi Efektif Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi)” 0147 (2024): 165–80.

¹⁹ Fitria Iswari, “Strategi Komunikasi Efektif Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMPN 64,” *GANDIWA Jurnal Komunikasi* 2, no. 1 (2022): 12–19, <https://doi.org/10.30998/g.v2i1.1033>.

Pesan yang disampaikan harus jelas, tidak ambigu, dan mudah dimengerti oleh penerima. Orang tua perlu menyesuaikan bahasa dan penyampaian sesuai usia dan tingkat pemahaman anak.

2. Ketepatan (*Accuracy*)

Informasi yang disampaikan harus akurat dan sesuai fakta. Memberikan penjelasan tentang bahaya rokok elektrik, misalnya, harus berdasarkan pengetahuan yang benar agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

3. Kesesuaian konteks (*Contextual suitability*)

Komunikasi harus disampaikan dalam waktu, tempat, dan suasana yang mendukung. Misalnya, memilih waktu yang tepat seperti saat makan bersama atau dalam suasana santai dapat membuat anak lebih terbuka.

4. Empati dan keterbukaan (*Empathy and openness*)

Orang tua perlu menunjukkan empati, mau mendengarkan, dan tidak menghakimi. Hal ini menciptakan ruang komunikasi dua arah yang sehat.

5. Umpan balik (*Feedback*)

Adanya respons dari anak menunjukkan bahwa pesan diterima. Umpan balik bisa dalam bentuk pertanyaan, tanggapan, atau sikap yang ditunjukkan anak setelah mendengar pesan²⁰.

Selanjutnya, komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak memiliki beberapa ciri yang dapat diamati, antara lain:

1. Anak merasa nyaman dan aman untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya.
2. Orang tua mampu menjadi pendengar yang baik dan memberikan tanggapan yang membangun.
3. Pesan yang disampaikan orang tua tidak hanya bersifat perintah, tetapi juga edukatif dan reflektif.
4. Terdapat saling pengertian dan saling percaya antara kedua belah pihak.
5. Anak menunjukkan sikap yang positif terhadap nasihat yang diberikan.

Efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

²⁰ Mahdi, "MEMBANGUN RELASI KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL REMAJA" VIII, no. 2 (2019): 102–25.

1. Kejelasan pesan

Pesan yang disampaikan harus jelas, tidak ambigu, dan mudah dimengerti oleh penerima.

2. Kesesuaian media

Saluran komunikasi yang digunakan harus sesuai dengan konteks dan karakteristik penerima.

3. Umpan balik (feedback)

Tanggapan dari penerima sangat penting untuk memastikan bahwa pesan diterima dan dipahami dengan benar.

4. Kondisi emosional

Suasana emosional antara komunikator dan komunikan harus mendukung, seperti adanya rasa saling percaya dan saling menghargai.

5. Empati dan keterbukaan

Kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi pihak lain serta sikap terbuka untuk berdialog secara dua arah²¹.

Komunikasi yang efektif dalam hubungan interpersonal ditandai dengan adanya pemahaman bersama, rasa saling percaya, dan interaksi yang mendalam antara dua pihak²². Dalam hal ini, komunikasi antara orang tua dan anak perlu dibangun atas dasar kepercayaan dan saling pengertian agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh anak. Dalam keluarga, komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam mencegah anak terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti penggunaan rokok elektrik. Dengan komunikasi yang baik, orang tua dapat:

1. Menanamkan nilai dan norma sejak dini,
2. Memberikan informasi tentang risiko dan bahaya rokok elektrik,
3. Menjadi tempat curhat dan diskusi bagi anak,
4. Memberikan pengawasan yang tidak bersifat mengontrol secara berlebihan, tetapi lebih pada membimbing dan mendampingi.

²¹ Wuliulu, "Pengantar Ilmu Komunikasi," 2024.

²² Juwita et al., *Teori-Teori Komunikasi*.

Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan pemahaman antara orang tua dan anak. Anak mungkin merasa tidak didengarkan atau tidak dipercaya, sehingga memilih mencari informasi dari luar yang belum tentu akurat dan aman. Hal ini berisiko mendorong anak untuk mencoba hal-hal yang membahayakan kesehatan, termasuk rokok elektrik.

Dalam konteks penelitian ini, efektivitas komunikasi orang tua sangat penting dalam mencegah anak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang, seperti penggunaan rokok elektrik. Orang tua yang mampu menjelaskan bahaya penggunaan rokok elektrik dengan cara yang komunikatif dan menyentuh emosi anak, cenderung lebih berhasil dalam membentuk sikap negatif anak terhadap rokok elektrik.

Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif, seperti terlalu menghakimi, tidak memberi ruang diskusi, atau terlalu dominan, dapat membuat anak menutup diri dan mencari informasi dari lingkungan luar yang belum tentu benar. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter dan moral anak sejak dini.

Dengan demikian, efektivitas komunikasi antara orang tua dan anak sangat menentukan keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai dan mencegah perilaku berisiko. Penelitian ini berupaya mengkaji sejauh mana komunikasi yang dilakukan oleh orang tua di Kelurahan Tanjung Selamat Lingkungan Satu dapat berperan dalam mencegah anak menggunakan rokok elektrik.

2.3 Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Sejak anak lahir hingga tumbuh dewasa, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter, kepribadian, moral, serta perilaku anak²³. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mencakup pendidikan nonformal dan informal yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

²³ Ummah, "Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak."

Menurut Hanifah mengatakan keluarga khususnya orang tua, memainkan peranan yang sangat penting dalam tahap perkembangan awal anak²⁴. Anak belajar banyak hal dari orang tua, mulai dari berbicara, bersikap, hingga mengenal nilai-nilai sosial dan budaya. Oleh karena itu, sikap dan perilaku orang tua akan sangat mempengaruhi bagaimana anak bersikap terhadap lingkungannya, termasuk dalam menghadapi pengaruh negatif seperti penggunaan rokok elektrik. Peran orang tua dalam pendidikan anak mencakup beberapa aspek berikut:

1. Sebagai Pendidik (*Educator*)

Orang tua menjadi teladan pertama bagi anak-anaknya. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kepedulian sosial dapat ditanamkan melalui pembiasaan di rumah. Orang tua yang aktif mendidik anak sejak dini akan membantu anak mengembangkan daya pikir kritis dan kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana.

2. Sebagai Pembimbing (*Guide*)

Dalam menghadapi berbagai persoalan dan perubahan, anak membutuhkan bimbingan yang tepat dari orang tua. Orang tua yang bijaksana akan membantu anak memahami mana yang baik dan buruk, termasuk memberikan pemahaman tentang dampak negatif dari rokok elektrik terhadap kesehatan dan masa depan anak.

3. Sebagai Pengawas (*Controller*)

Pengawasan yang dilakukan oleh orang tua bukan berarti membatasi kebebasan anak secara berlebihan, tetapi lebih kepada memastikan bahwa anak tetap berada dalam jalur yang benar. Orang tua dapat mengawasi pergaulan anak, penggunaan media sosial, serta aktivitas keseharian anak untuk menghindari pengaruh negatif dari luar.

4. Sebagai Motivator

²⁴ Razita Hanifah and Nur Aini Farida, "Peran Keluarga Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak," *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies* 1, no. 01 (2023): 23–33, <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.9951>.

Orang tua juga berperan dalam memberikan semangat dan dorongan kepada anak untuk terus belajar, berkembang, dan menjadi pribadi yang lebih baik. Motivasi ini dapat membantu anak memiliki kepercayaan diri serta menghindari pelarian ke hal-hal negatif seperti penggunaan rokok elektrik sebagai bentuk kompensasi dari tekanan sosial atau psikologis.

5. Sebagai Komunikator

Orang tua perlu menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan hangat agar anak merasa nyaman untuk berbicara, mengemukakan pendapat, serta menyampaikan perasaannya. Dengan komunikasi yang baik, orang tua dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan mencegahnya sebelum berkembang menjadi perilaku menyimpang.

Menurut Ummah (2019), peran orang tua sangat penting dalam membentuk dasar kepribadian anak dan memberikan bekal dalam menghadapi tantangan zaman²⁵. Tanpa keterlibatan aktif orang tua, anak akan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif. Dengan demikian, dalam upaya pencegahan penggunaan rokok elektrik, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk membina dan mendidik anak dengan pendekatan yang holistik, meliputi kasih sayang, bimbingan, pengawasan, serta komunikasi yang efektif.

2.4 Rokok Elektrik (*Vape*)

Rokok elektrik atau yang lebih dikenal dengan istilah *vape* merupakan perangkat elektronik yang dirancang untuk meniru sensasi merokok rokok konvensional. Rokok elektrik bekerja dengan cara memanaskan cairan (*liquid*) yang biasanya mengandung nikotin, propilen glikol, gliserin, dan perasa buatan, menjadi uap yang kemudian dihirup oleh pengguna. Perangkat ini hadir dalam berbagai bentuk dan ukuran, seperti pen *vape*, mod, dan pod. Menurut World Health Organization (WHO), rokok elektrik dikategorikan sebagai produk tembakau alternatif yang tetap mengandung zat adiktif, terutama nikotin²⁶. Meskipun *vape* sering dipasarkan sebagai

²⁵ Ummah, "Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak."

²⁶ World Health Organization, *Thailand Country Cooperation Strategy*, 2022, <http://www.who.int/countries/tha/en/>.

produk yang “lebih aman” dibandingkan rokok konvensional, penelitian menunjukkan bahwa penggunaannya tetap berisiko bagi kesehatan, terutama bagi anak-anak dan remaja.

Dalam penelitian oleh Pipit et al. (2020), dinyatakan bahwa penggunaan rokok elektrik mengalami peningkatan yang signifikan di kalangan generasi muda. Banyak remaja tergoda untuk mencoba vape karena berbagai alasan, seperti rasa penasaran, pengaruh teman sebaya, rasa dan aroma yang beragam, serta anggapan bahwa vape tidak berbahaya. Selain itu, media sosial juga turut berperan dalam mempromosikan vape sebagai bagian dari gaya hidup modern dan tren anak muda²⁷.

Menurut Akbar dan Fiqih (2021), adapun alasan remaja tertarik menggunakan vape antara lain:

- Tersedianya berbagai varian rasa yang menarik seperti buah-buahan, mint, dan permen.
- Desain alat yang modern dan mudah digunakan, membuatnya lebih menarik dibandingkan rokok konvensional.
- Kurangnya pengetahuan tentang bahaya jangka panjang, karena vape masih dianggap baru dibandingkan rokok tradisional.
- Adanya pengaruh dari kelompok pergaulan, yang mendorong penggunaan vape sebagai simbol eksistensi atau penerimaan sosial²⁸.

Padahal, meskipun rokok elektrik tidak menghasilkan asap seperti rokok biasa, kandungan zat dalam uapnya dapat menimbulkan risiko kesehatan seperti:

- Gangguan pada sistem pernapasan (batuk kronis, iritasi tenggorokan, dan bronkitis),
- Ketergantungan terhadap nikotin,
- Gangguan perkembangan otak pada remaja,
- Efek negatif terhadap sistem kardiovaskular,

²⁷ Pipit Mulyah et al., “Rokok Elektrik Atau Vape Semakin Populer Di Kalangan Remaja Karena Dianggap Sebagai Alternatif Dari Rokok Konvensional, Memiliki Berbagai Varian Rasa, Serta Dipromosikan Sebagai Produk Yang Lebih Aman Dibandingkan Rokok Tembakau.”

²⁸ Fiqih Akbar, “Faktor Yang Mempengaruhi Pengguna (Rokok Elektrik) Pada Mahasiswa,” *Jurnal*, 2021, 1–20, <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/88994%0Avape5>.

- Risiko meledaknya perangkat akibat kesalahan teknis atau kualitas baterai yang buruk.

Dalam jangka panjang, penggunaan rokok elektrik dapat menjadi pintu gerbang (gateway) bagi remaja untuk mulai merokok konvensional atau terlibat dalam perilaku adiktif lainnya. Oleh karena itu, peran orang tua dalam memberikan pemahaman yang tepat, pengawasan, serta pendekatan komunikasi yang efektif sangat penting untuk mencegah anak terlibat dalam penggunaan vape.

Dengan semakin tingginya tren penggunaan rokok elektrik di kalangan remaja, perlu ada perhatian serius dari semua pihak, terutama keluarga sebagai lingkungan terdekat anak. Pencegahan yang dimulai dari rumah melalui komunikasi yang terbuka dan edukatif dapat menjadi langkah awal dalam menekan angka penggunaan vape di kalangan anak-anak dan remaja.

2.5 Penggunaan Rokok Elektrik pada Anak

Penggunaan rokok elektrik atau vape pada anak dan remaja merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan dalam beberapa tahun terakhir. Rokok elektrik sering dianggap sebagai alternatif "aman" dari rokok konvensional karena tidak menghasilkan asap hasil pembakaran, tetapi anggapan ini sangat keliru dan menyesatkan, terutama jika dikaitkan dengan dampaknya terhadap kesehatan dan perkembangan anak.

Menurut World Health Organization (WHO), rokok elektrik tetap mengandung zat adiktif seperti nikotin, yang dapat menyebabkan ketergantungan serta gangguan pada sistem saraf pusat, terutama pada otak anak yang masih dalam tahap perkembangan. Selain itu, kandungan bahan kimia dalam cairan vape, seperti propilen glikol, gliserin, perasa buatan, dan logam berat, dapat menimbulkan efek jangka panjang yang belum sepenuhnya diketahui.

Beberapa faktor utama yang mendorong anak dan remaja mencoba rokok elektrik antara lain:

1. Rasa Penasaran dan Eksperimen Diri

Masa remaja adalah fase eksplorasi dan pencarian identitas diri. Rasa ingin tahu yang tinggi membuat mereka tertarik mencoba hal-hal baru, termasuk vape. Banyak yang berpikir bahwa mencoba satu atau dua kali tidak berbahaya.

2. Pengaruh Teman Sebaya (*Peer Pressure*)

Lingkungan sosial berperan besar dalam membentuk perilaku remaja. Jika teman sebaya menggunakan rokok elektrik, anak cenderung terdorong untuk mencoba agar tidak merasa terasing atau dianggap "ketinggalan zaman".

3. Promosi Melalui Media Sosial

Vape sering ditampilkan dalam konten yang menarik secara visual di media sosial. Influencer dan selebgram mempromosikan rokok elektrik dengan gaya hidup yang glamor, tanpa menampilkan dampak negatifnya. Ini membuat persepsi anak menjadi bias.

4. Rasa dan Desain yang Menarik

Banyak anak tertarik pada varian rasa manis dan buah-buahan yang tersedia dalam rokok elektrik. Desain alat yang modern dan menyerupai USB atau pulpen juga membuatnya tampak seperti barang elektronik biasa.

5. Kurangnya Edukasi dan Pengawasan dari Orang Tua

Anak-anak yang tidak mendapatkan informasi yang benar tentang bahaya rokok elektrik lebih rentan untuk mencobanya. Terlebih lagi, jika komunikasi dalam keluarga minim atau bersifat satu arah, anak tidak merasa perlu berdiskusi dengan orang tua.

Penggunaan rokok elektrik pada anak membawa dampak serius, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, di antaranya:

- Gangguan pada sistem pernapasan, seperti sesak napas, batuk kronis, dan iritasi tenggorokan.
- Ketergantungan nikotin, yang dapat mengganggu konsentrasi, emosi, dan prestasi akademik.
- Kerusakan pada otak yang sedang berkembang, terutama bagian yang mengatur pengambilan keputusan dan pengendalian emosi.

- Potensi menjadi pengguna rokok konvensional atau zat adiktif lainnya, karena nikotin meningkatkan toleransi dan keinginan mencoba bentuk adiksi lain.
- Gangguan psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan stres karena ketergantungan atau tekanan sosial.

Penelitian oleh Sari & Fauzan (2022) menyebutkan bahwa penggunaan rokok elektrik pada anak dapat menjadi gateway atau pintu masuk menuju perilaku adiktif lain. Anak-anak yang terbiasa mengonsumsi nikotin melalui vape berpotensi lebih tinggi untuk mencoba rokok tembakau, alkohol, bahkan narkoba. Hal ini terjadi karena adanya penurunan sensitivitas terhadap risiko, serta normalisasi perilaku adiktif.

Penanggulangan penggunaan rokok elektrik pada anak menghadapi tantangan besar, di antaranya:

- Kurangnya regulasi dan kontrol penjualan produk vape kepada anak-anak.
- Harga rokok elektrik yang relatif terjangkau dan mudah dibeli secara daring.
- Rendahnya kesadaran masyarakat dan orang tua mengenai bahaya vape.
- Minimnya program edukasi yang menasar anak dan remaja secara langsung.

Oleh karena itu, strategi pencegahan harus dilakukan secara komprehensif, dimulai dari keluarga sebagai lini pertama pengawasan dan edukasi. Orang tua harus mengambil peran aktif, tidak hanya mengawasi tetapi juga mengedukasi dan berdialog dengan anak mengenai risiko penggunaan rokok elektrik.

Pencegahan tidak dapat dilakukan hanya dengan melarang anak. Komunikasi yang bersifat terbuka, empatik, dan disertai dengan edukasi yang tepat lebih efektif dalam membentuk kesadaran dan keputusan anak untuk tidak mencoba rokok elektrik. Oleh karena itu, komunikasi dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, menjadi salah satu komponen penting dalam upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja.

Penggunaan rokok elektrik atau vape di kalangan anak-anak dan remaja mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir²⁹. Rokok

²⁹ Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, "Rokok Elektrik Atau Vape Semakin Populer Di Kalangan Remaja Karena Dianggap Sebagai Alternatif Dari Rokok Konvensional, Memiliki Berbagai Varian Rasa, Serta Dipromosikan Sebagai Produk Yang Lebih Aman Dibandingkan Rokok Tembakau."

elektrik sering kali dipandang sebagai alternatif yang lebih "aman" dibandingkan rokok konvensional karena tidak menghasilkan asap hasil pembakaran. Namun, persepsi ini sangat keliru, terutama bila dikaitkan dengan dampaknya terhadap kesehatan anak dan perkembangan psikologis mereka. Anak-anak merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, media, dan tekanan teman sebaya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rasa ingin tahu, dorongan untuk mencoba hal baru, serta keinginan untuk diterima dalam pergaulan, menjadi faktor pendorong utama anak mencoba rokok elektrik³⁰. Desain rokok elektrik yang modern, aroma yang beragam, dan pemasaran yang menasar kalangan muda semakin memperbesar daya tariknya.

Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua dan minimnya pemahaman anak tentang bahaya penggunaan rokok elektrik turut memperburuk situasi. Banyak anak yang tidak mengetahui bahwa cairan dalam rokok elektrik mengandung nikotin dalam kadar tinggi, yang dapat menyebabkan ketergantungan, gangguan pada perkembangan otak, serta masalah kesehatan jangka panjang lainnya. Nikotin diketahui dapat mengganggu fungsi kognitif dan emosi, terutama pada otak anak yang masih berkembang. Penggunaan rokok elektrik juga dapat menjadi gerbang awal bagi anak untuk mencoba zat adiktif lainnya, termasuk rokok konvensional, alkohol, bahkan narkoba. Oleh karena itu, penggunaan rokok elektrik di kalangan anak-anak bukan hanya menjadi masalah kesehatan individu, tetapi juga masalah sosial yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan pemerintah.

Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat krusial. Orang tua yang aktif menjalin komunikasi dengan anak, memberikan edukasi tentang bahaya rokok elektrik, serta menjadi teladan yang baik dalam gaya hidup sehat, memiliki peluang lebih besar dalam mencegah anak dari kebiasaan merokok. Oleh karena itu, intervensi yang

³⁰ Zahra Raihana, "Fenomena Wanita Perokok Elektrik Kelurahan Pakansari Kecamatan Cibinong," 2025.

berfokus pada peningkatan komunikasi efektif antara orang tua dan anak menjadi salah satu strategi pencegahan yang penting.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain dengan mengangkat tema ataupun masalah yang serupa, namun tentu terdapat perbedaan baik dalam penyajian data maupun sumber data yang kemudian menjadi ciri khusus bagi tiap penelitian tersebut. Berikut beberapa penelitian terdahulu maupun jurnal yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan, diantaranya adalah:

Pertama, penelitian berjudul “Efektivitas Komunikasi Orang Tua terhadap Pencegahan Perilaku Merokok pada Remaja di SMA Negeri 1 Kuala Kabupaten Nagan Raya” oleh Neri Yusnita pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana komunikasi antara orang tua dan anak remaja dapat mencegah perilaku merokok. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain deskriptif, data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada siswa di SMA Negeri 1 Kuala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka, perhatian, serta pengawasan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap keputusan anak dalam menghindari kebiasaan merokok. Remaja yang merasa didengar, diberikan nasihat, dan dikontrol secara sehat oleh orang tuanya cenderung tidak merokok. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang berkualitas antara orang tua dan anak merupakan faktor protektif yang signifikan dalam mencegah perilaku menyimpang seperti merokok. Peneliti menyarankan agar orang tua lebih meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak, dan sekolah turut berperan dalam memberikan edukasi kepada keluarga mengenai pentingnya pencegahan dini terhadap kebiasaan merokok³¹.

Kedua, penelitian yang berjudul “Komunikasi Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Desa Aek Raru Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang

³¹ Iyoq, “Efektivitas Komunikasi Orang Tua Pada Anak Dalam Membentuk Perilaku Positif. Kaltim: Universitas Mulawarman.”

Lawas Utara”, oleh Toko et al pada tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang pentingnya peran komunikasi orang tua dalam mencegah kenakalan remaja, dengan fokus di Desa Aek Raru Kecamatan Simangambat, Kabupaten Padang Lawas Utara. Latar belakang penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan remaja di daerah tersebut belum berjalan efektif, yang ditandai dengan adanya perilaku menyimpang seperti merokok, mengonsumsi minuman keras, bermain game online secara berlebihan, dan begadang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi orang tua dilakukan dalam mencegah kenakalan remaja, kendala yang dihadapi orang tua, serta upaya yang telah dilakukan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin cenderung bersifat nonverbal dan masih tergolong biasa-biasa saja, bahkan pada beberapa kasus tidak terjalin dengan baik. Kendala yang dihadapi antara lain kurangnya waktu bersama anak, minimnya pengetahuan orang tua, kurangnya perhatian, dan emosi yang tidak terkendali. Sementara itu, upaya yang dilakukan meliputi pemberian nasihat, edukasi tentang dampak negatif perilaku menyimpang, membimbing anak ke kegiatan yang positif, serta penanaman nilai-nilai agama. Penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi dalam keluarga sebagai pilar utama pembentukan karakter dan pengendalian perilaku remaja³².

Ketiga, penelitian yang berjudul “Tinjauan Penggunaan Rokok Elektrik di Kalangan Remaja dalam Perspektif Teori *Differential Association Theory*”, oleh Cahyo Timur dan Lucky Nurhadiyanto pada tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah data yang memperoleh dari studi literatur (library research). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pergeseran persepsi tentang rokok elektrik sebagai alternatif rokok tembakau telah meningkatkan popularitasnya, terutama dikalangan remaja. Meskipun rokok elektrik dianggap lebih modern dan memiliki berbagai inovasi, seperti beragam rasa, tetap terdapat risiko kesehatan yang signifikan, terutama karena

³² Pengaruh Citra Toko et al., *Komunikasi Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Desa Aek Raru Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara, Etd.Uinsyahada.Ac.Id*, 2019, http://etd.uinsyahada.ac.id/5667/1/13_230_0265.pdf.

kandungan nikotinnya. Faktor lingkungan sosial dan kurangnya edukasi dari orang tua turut berperan dalam peningkatan penggunaan rokok elektrik oleh remaja³³.

Penelitian berjudul "Efektivitas Komunikasi Orang Tua pada Anak dalam Mencegah Penggunaan Rokok Elektrik" memiliki persamaan dengan skripsi "Komunikasi Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Desa Aek Raru Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara". Keduanya sama-sama menyoroti pentingnya peran komunikasi orang tua dalam membentuk perilaku anak dan mencegah perilaku menyimpang. Fokus utama dari kedua penelitian adalah bagaimana interaksi, perhatian, dan keterlibatan emosional orang tua dapat berfungsi sebagai langkah preventif terhadap kebiasaan buruk pada remaja, baik berupa kenakalan umum maupun penggunaan rokok elektrik. Selain itu, kedua penelitian melihat keluarga sebagai lingkungan pertama yang paling berpengaruh terhadap perkembangan moral dan sosial anak, serta menekankan perlunya komunikasi yang efektif sebagai fondasi pengawasan dan pembinaan yang sehat dalam keluarga.

Berdasarkan telah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi orang tua memiliki peran yang sangat penting dan signifikan dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja, termasuk penggunaan rokok elektrik. Penelitian oleh Neri Yusnita (2017) menegaskan bahwa komunikasi yang terbuka, penuh perhatian, serta disertai pengawasan yang sehat mampu memengaruhi keputusan anak untuk tidak merokok. Sementara itu, penelitian Toko et al. (2019) menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak efektif atau minim interaksi emosional berkontribusi pada meningkatnya kenakalan remaja, seperti merokok dan perilaku negatif lainnya. Kendala seperti kurangnya waktu, minimnya pengetahuan, serta kurangnya kontrol emosi orang tua menjadi faktor penghambat efektivitas komunikasi dalam keluarga. Penelitian Cahyo Timur dan Lucky Nurhadiyanto (2024) turut memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa persepsi keliru remaja terhadap rokok elektrik sebagai produk "aman" diperkuat oleh lemahnya edukasi dari orang tua dan pengaruh

³³ Cahyo Timur and Lucky Nurhadiyanto, "Tinjauan Penggunaan Rokok Elektrik Di Kalangan Remaja Dalam Perspektif Teori Differential Association Theory," *Action Research Literate* 8, no. 8 (2024): 2229–33, <https://doi.org/10.46799/ar.v8i8.502>.

lingkungan sosial. Ketiga penelitian ini sepakat bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter dan moral anak, dan komunikasi yang berkualitas antara orang tua dan anak menjadi fondasi utama dalam membina perilaku yang sehat. Oleh karena itu, peningkatan kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga, baik dari sisi frekuensi, empati, maupun keterbukaan, sangat diperlukan untuk mencegah remaja terjerumus ke dalam perilaku merokok elektrik dan penyimpangan lainnya.

2.7 Kerangka Berpikir

Gambar 2.2 Kerangka Alur Pikir Penelitian

